

STUDI KOMPETENSI GURU NONLINIER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Neni Handayani¹⁾, Islamiani Safitri²⁾, Risma Delima Harahap³⁾

¹FaKultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhan Batu
email: nenihandayani189@gmail.com

²FaKultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhan Batu
email Islamiani.safitri@gmail.com

³FaKultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhan Batu
email: rismadelimaharahap@gmail.com

Abstract: Education is very important for human life. Without education, humans cannot know the nature of life itself. This research aims to determine how far the relationship between linear teachers and nonlinear teachers has on learning achievement. This research uses a qualitative descriptive approach. The subjects of this research were nonlinear teachers at Muhammadiyah 59 Private Middle School, Panai Hulu District, Independent Private Vocational High School, Panai Hulu District, and Karya Tani Private High School. Data collection techniques were carried out using interview techniques, while data analysis was carried out using descriptive methods. The results of this research indicate that some nonlinear teachers experience difficulties such as teaching difficulties, teaching constraints, comfort during learning, and also the learning system.

Keywords: nonlinear teacher, Education, learning achievement

Abstrak: Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat mengetahui hakikat kehidupan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara guru linier dan guru nonlinier terhadap prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru nonlinier di SMP Swasta Muhammadiyah 59 Kecamatan Panai Hulu, SMK Swasta Mandiri Kecamatan Panai Hulu dan SMA Swasta Karya Tani. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa guru nonlinier mengalami kesulitan seperti kesulitan mengajar, kendala mengajar, kenyamanan saat pembelajaran, dan juga sistem pembelajaran.

Kata Kunci: guru nonlinier, Pendidikan, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi seluruh manusia tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat mengetahui hakikat kehidupan itu sendiri (Adi et al., 2020) maka dari itu meningkatkan prestasi belajar yang optimal ada 2 faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan Faktor eksternal, Faktor internal terdiri dari Faktor jasmani, fisiologis dan kematangan fisik maupun psikis, sedangkan faktor eksternal terdiri Faktor social, Faktor budaya, Faktor

lingkungan, fisik seperti fasilitas rumah fasilitas belajar. (Masruri, 2019). Pendidikan ialah sebagai salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada pengetahuan dan keterampilan warga negaranya. Selain kompetensi guru yang dianggap mempunyai pengaruh dalam prestasi peserta didik adalah kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu hikma bahwa linearitas atau kesamaan latar

belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan prestasi didik (Meranti, 2015).

Berdasarkan undang-undang republic Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik kompetensi sertifikat pendidikan jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Masruri, 2019). Dalam hal ini harus didukung dengan guru profesional untuk menjadikan mutu lembaga sekolah lebih berkualitas. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional guru memiliki peranan penting dalam mewujudkannya. Melalui kompetensi pendidik yang baik, diharapkan pendidikan dapat berlangsung secara optimal (Pangaribuan et al., 2022). Guru memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan anak disekolah (Windawati et al., 2021);(Kamelia, 2019). Pengembangan profesional guru berfokus pada pembelajaran guru, belajar bagaimana belajar dan bagaimana pengetahuan guru dapat dipraktikkan untuk memberi manfaat bagi pembelajaran siswa. Hal ini digambarkan sebagai pegangan yang kompleks, yang membutuhkan asosiasi kognitif dan antusias dari instruktur secara terpisah dan kolektif, kapasitas dan keinginan untuk melihat posisi satu sama lain dalam hal keyakinan, alokasi dan penerapan pilihan yang tepat untuk kemajuan atau perubahan

Suardana et al., (2018) menjelaskan guru profesional memiliki semangat dalam mengajar dan memberikan dukungan kepada peserta didik untuk lebih maju pada proses pembelajaran, guru memiliki sebuah pengetahuan yang cukup baik, ilmu pengetahuan dimiliki olehnya mumpuni dalam materi yang disampaikan kepada peserta didik dan selalu mengikuti kemajuan perkembangan pengetahuan dalam

bidangnya, pembahasan materi secara menyeluruh, memberikan kepercayaan kepada siswa dan membangkitkan minat orang tua dalam memajukan skolastik, mampu mengahapi tantangan profesi, selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik, dan guru menunjukkan keahlian dalam perencanaan pembelajaran (Sukiyanto & Maulidah, 2020). Pengembangan profesional guru umumnya dianggap mendukung dan efektif untuk meningkatkan kompetensi guru (Sulastri et al., 2020). Meskipun salah satu tantangannya adalah bahwa harus banyak kelompok guru berdiskusi dan menerima masukan serta menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman, dari pada mempertanyakan, asumsi dalam praktik pengajaran mereka (Yusuf & Suci, 2018). Kelompok pendidik perlu fokus yang intens pada pembelajaran siswa (Rahmayanti et al., 2021). Guru dalam kelompok dapat berkontribusi pada pengajaran yang berpusat pada siswa dan meningkatkan kolaborasi dengan teman sebaya (Suryadi et al., 2018)

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti kemampuan, keahlian, kewenangan dan kekuasaan. Mulyasa memberi makna kompetensi sebagai perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Hamid, 2017). memberikan pengertian kompetensi berupa kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan (Myori et al., 2019). Selain itu kompetensi juga diartikan sebagai pemilihan, penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang (Wulandari et al., 2020). Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya seorang guru dituntut memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Bertolak dari pengertian di atas kompetensi dapat diberi makna sebagai seorang yang memiliki kemampuan, keahlian,

kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu.

Tsabitah & Fitria, (2021) mengemukakan bahwa kompetensi dibagi menjadi tiga kategori, yakni kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan.

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan sekaligus kemampuan mengajarkannya sedangkan sumber lain menjelaskan kompetensi profesional dengan pengetahuan yang luas tentang bahasa studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi. Sedangkan menurut pendapat lain adalah kompetensi pedagogik sebagaimana diungkapkan oleh Utami, (2020), yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru linier dalam bidang pendidikan ialah suatu ketidaksesuaian antara ijazah atau jurusan yang diambil oleh mata pelajaran yang diajarkan atau yang diajarkan guru di sekolah secara umumnya sangat sederhana linieritas dalam pendidikan mengacu 3 masalah yaitu penyelenggaraan institusi pendidikan, linieritas bidang ilmu, linieritas pada bidang kajian. (Masruri, 2019)

Salah satu kompetensi guru yang harus dimiliki seorang guru ialah seperti diamanatkan dalam peraturan pemerintah ialah kompetensi pedagogic (Mujiono, 2020). Dalam undang-undang No 14 tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 yang dijelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dalam mengajar untuk menjunjung pribadi guru agar menjadi guru yang profesional. Kompetensi yang harus dimiliki guru mencakup empat kompetensi, antara lain.

Kompetensi Pedagogik. Ialah suatu kemampuan yang mengolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik.

Kompetensi Kepribadian. Ialah suatu kepribadian dalam mendidik yang stabil, dewasa, dan berwibawa.

Kompetensi Sosial. Ialah suatu kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.

Kompetensi Profesional. Ialah suatu kemampuan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang membimbing peserta didik.

Berdasarkan kompetensi guru dapat dianggap mempunyai pengaruh dalam prestasi belajar mata pelajaran adalah kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan (Adi et al., 2020). Maka dari itu proses belajar mengajar akan lebih baik apabila guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan mata pelajaran yang diajarkannya atau sesuai dengan disiplin keilmuan dan keahliannya (Suhandani & Kartawinata, 2014). Upaya untuk menjadikan seseorang berprestasi ialah dengan melakukan suatu kegiatan berkelanjutan. Artinya, ketika seseorang sadar akan potensi dirinya maka ia akan selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan pada dirinya yang dimana menjadi kemampuan utama (Suhandani & Kartawinata, 2014).

Kualitas mutu pendidikan guru juga tidak hanya mampu menguasai kompetensi guru saja yaitu salah satunya kompetensi social akan tetapi, pendidikan akan berkualitas apabila diimbangi dengan menyiapkan tenaga pendidikan mengajar sesuai dengan ijazah kelulusannya (Guru linier), namun pada faktanya masih banyak

diberbagai sekolah guru yang mengajar bukan pada bidang studinya (Guru non linier). Namun guru non linier diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi yang bukan dibidangnya, guru non linier diharapkan mempunyai kompetensi social yaitu jiwa bergaul dan berinteraksi dengan baik antara guru dan pendidik maka dari itu akan menimbulkan komunikasi yang sangat baik.

Beberapa sekolah yang berada di kecamatan panai hulu kabupaten labuhan batu Sumatra utara masih banyak terdapat guru yang non linier. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan disekolah tingkat SMP dan SMA sekecamatan panai hulu kabupaten labuhan batu Sumatra utara terdapat sebesar 40% guru non linier, beberapa sekolah juga masih menggunakan para alumni untuk diperbentukan mengajar disekolah sehingga guru belum sempurna dalam menguasai materi yang akan dijelaskan kepada pendidik.

Berdasarkan pemaparan diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keadaan pendidik yang diajar oleh guru non linier. Maka dari itu peneliti ini melakukan pendekatan deskriptif sesuai jenis riset kualitatif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif (Hunter et al., 2019); (Doyle et al., 2020); (Lafave et al., 2021). Subjek dari penelitian ini adalah seluruh guru MI Salafiyah Syafi'iyah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yang mengajar. Sedangkan sampel menurut Arikunto, (2015) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Suryadi et al., (2018) mendefinisikan sampel sebagai sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk pengambilan sumber data.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 7 guru, yaitu 3 guru

SMP Swasta Muhammadiyah 59 Kecamatan Panai Hulu, 1 Guru SMK Swasta Mandiri Kecamatan Panai Hulu, Dan 3 Guru SMA Swasta Karyatani Kecamatan Panai Hulu, yang mana 7 guru dalam 3 sekolah ini merupakan guru non linier terhadap bidang studi yang diajarkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan sebuah teknik wawancara kepada para guru-guru dan melakukan observasi ke beberapa sekolah, yang dimana peneliti memberikan 10 pertanyaan kepada 7 guru non linier di 3 sekolah yaitu, 3 guru SMP Swasta Muhammadiyah 59 Kecamatan Panai Hulu, 1 guru SMK Swasta Mandiri Kecamatan Panai Hulu, dan 3 guru SMA Swasta Karyatani Kecamatan Panai Hulu.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif, yang dimana ciri analisis penelitian kualitatif adalah bukan berdasarkan data, tetapi riset yang bersifat deskriptif.

Phillippi & Lauderdale, (2018) mengungkap ciri-ciri penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dan dimana penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi objek penelitian, Data deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak bersifat numeric, Penelitian kualitatif sendiri terbagi menjadi delapan jenis yaitu etnografi, studi kasus, studi dokumen, observasi alami, wawancara terpusat, fenomenologi, grounded theory dan studi sejarah. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis, desain, atau rancangan penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek

penelitian yang alamiah atau dalam kondisi riil dan tidak disetting seperti pada eksperimen. Deskriptif sendiri berarti hasil penelitian akan dideskripsikan segamblang-gamblangnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tanpa menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara kepada para responden yang ditunjukkan kepada para guru 7 guru non linier di 3 sekolah yaitu, 3 guru SMP Swasta Muhammadiyah 59 Kecamatan Panai Hulu, 1 guru SMK Swasta Mandiri Kecamatan Panai Hulu, dan 3 guru SMA Swasta Karyatani Kecamatan Panai HULU. Berikut hasil Wawancaranya.

Hasil wawancara pada Pertanyaan 1

Pertanyaan: Apakah bapak merasa kesulitan selama menyampaikan materi yang bukan study bapak?

Jawaban SK : Awalnya saya merasa sangat kesulitan dan kebingungan, pengalaman saya selama kuliah saya tidak begitu tertarik dengan pelajaran yang saya ajarkan saat ini.

Jawaban SY : Kalau merasa kesulitan itu udah pasta karna bukan bidang study saya

Jawaban EY : Saya pertamanya sangat merasa kesulitan, dan untuk saat ini saya sudah tidak merasa kesulitan lagi, karena saya sangat menikmati proses pembelajarannya.

Jawaban VH : Saya sangat merasa kesulitan diawal mengajar dan pada akhirnya saya sudah cukup memahami materi yang bukan bidang study saya

Jawaban IJ : Awalnya saya merasa sangat kesulitan, dan Alhamdulillahnya saat ini saya sudah memperbaiki cara mengajar saya.

Dari jawaban para narasumber di atas,

rata-rata menjawab bahwa merasa kesulitan karna kurangnya memahami materi tetapi ada beberapa guru yang sudah tidak merasa kesulitan karna sudah adanya pengalaman mengajar sebelumnya.

Hasil wawancara pada Pertanyaan 2

“Guru harus lebih memahami materi dan membuat materi yang mudah dipahami pendidik”. *Pertanyaan:* Kendala apa yang bapak rasakan selama mengajar menjadi guru non linier?

Jawaban SK : Kendala saya kurangnya memahami materi dan wawasan dalam mengajar

Jawaban SY : kendalanya cukup banyak, kurang memahami materi apa lagi saya baru 3 tahun mengajar

Jawaban EY : kendala saya kurang menguasai materi yang bukan study saya

Jawaban VH : Kendalanya saya kurang memahami materi yang saya bawakan saat ini

Jawaban IJ : Kurang memahami materi yang saya ajarkan, dan saya harus memahami terlebih dahulu sebelum memberikan materi ke pendidik.

Dari jawaban para narasumber diatas, rata-rata menjawab bahwa kendalanya adalah kurangnya memahami materi dan wawasan, dan narasumber berkata susahnyanya menjadi guru non linier karna sangat membuat kendala dalam menyampaikan materi.

Hasil wawancara pada Pertanyaan 3

Pertanyaan: Apakah bapak merasa nyaman selama menjadi guru nonlinier?

Jawaban SK : Awalnya saya tidak nyaman karna pengalaman saya saat kuliah tidak cukup untuk memahami materi yang diberikan dosen

Jawaban RW : Jika pekerjaan itu dikerjakan dengan ikhlas kita sendiri pun

merasa nyaman
Jawaban SY : Jika pekerjaan itu dikerjakan dengan ikhlas kita sendiri pun merasa nyaman, saya sendiri pun merasa nyaman.

Jawaban EY : Saya sangat nyaman menjadi guru non linier, karna semua pekerjaan harus kita jalani dengan kenyamanan.

Jawaban VH : Awalnya saya masuk ke kelas saya merasa tidak nyaman dengan study yang saya bawakan, dan saya selalu bertanya-tanya Kediri saya sendiri, apakah materi yang saya bawakan ini mudah dipahami pendidik atau tidak.

Dari jawaban para narasumber diatas, rata-rata menjawab bahwa merasa nyaman karna narasumber sendiri pun sudah cukup memahami materi yang bukan bidang study nya maka dari itu narasumber pun merasa nyaman.

Hasil wawancara pada Pertanyaan 4

Pertanyaan: Kenapa bapak bisa mengampu pelajaran yang bukan studi ibu/bapak?

Jawaban SK : Karna zaman sekarang susah mencari kerja, disaat saya melamar menjadi guru saya diterima tetapi saya ditetapk menjadi guru kimia yang bukan study saya harapkan

Jawaban RW : Karna zaman sekarang susah mencari kerja, disaat saya melamar menjadi guru saya diterima tetapi saya ditetapk menjadi guru kimia yang bukan study saya harapkan

Jawaban SY : Karna sudah ada bidang study yang saya harapkan, maka dari itu saya mencari yang bukan bidang study saya

Jawaban EY : Karna awalnya saya melamar menjadi guru linier tetapi disaat saya melamar saya mendapatkan guru non linier yang saya sendiri

belum tau studi apa yang saya bawakan

Jawaban VH : Karena kurangnya tenaga kerja untuk membawakan study yang saya ajarkan saat ini

Dari jawaban para narasumber diatas, rata-rata menjawab kurangnya tenaga kerja dan susahnya mencari pekerjaan apalah mayoritas di kecamatan Panai Hulu ialah guru, dan beberapa guru yang melamar menjadi guru linier tetapi saat diterima menjadi guru nonlinier, karena di bidang itulah yang belum ada guru untuk mengampuh bidang studi nya

Hasil wawancara pada Pertanyaan 5

Pertanyaan : Bagaimana bapak menyampaikan materi yang bukan bidang study bapak?

Jawaban SK : Iya ini menjadi tantangan bagi saya, disaat saya memberi materi saya harus cukup memahami materi yang saya ajarkan untuk pendidik

Jawaban RW : Cara saya menyampaikan dengan menggunakan tanya jawab atau memberi soal-soal yang sudah diberikan contoh soal

Jawaban SY : Cara saya menyampaikan dengan menggunakan tanya jawab dan memberi soal-soal yang sudah diberikan contoh soal

Jawaban EY : Cara saya ialah memulainya dengan materi yang mudah dan saya sendiri paham, sebelum saya memberi materi saya harus belajar terlebih dahulu agar saya cukup untuk memahami materinya

Jawaban VH : Cara saya menyampaikan materi menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh pendidik

Dari jawaban para narasumber diatas, rata-rata menjawab akan memberi materi yang mudah dipahami pendidik agar pendidik lebih mudah untuk berinteraksi

pada materi yang sudah disampaikan dan ada juga beberapa guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan atau memberi beberapa soal agar pendidik lebih mandiri dalam menyelesaikan pertanyaan dan soal-soal

Hasil wawancara pada Pertanyaan 6

Pertanyaan : Dan bagaimana ibu/bapak kepada pendidik untuk memahami materi yang ibu sampaikan kepada pendidik, sedangkan bapak bukan guru non linier?

Jawaban SK : Cara saya untuk memahami materi lebih memperbanyak praktek lapangan agar pendidik tidak bosan didalam ruangan

Jawaban RW : Cara saya untuk memahami materi lebih memperbanyak contoh soal

Jawaban SY : Cara saya untuk memahami materi adalah memperbanyak contoh soal dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya tanyakan kepada pendidik

Jawaban EY : Cara saya memahami materi ialah menggunakan contoh soal, dan memberi beberapa soal untuk dikerjakan ke pendidik untuk melatih pola pikirnya

Jawaban VH : Sebelum saya mulai pembelajaran saya membuat materi dikertas dan saya pelajari terlebih dahulu sebelum saya sampaikan ke pendidik

Dari jawaban para narasumber diatas, rata-rata menjawab menggunakan tanya jawab atau diskusi dan memberi beberapa soal untuk membiasakan pendidik dan melatih cara pikir pendidik dan ada juga beberapa guru menggunakan praktek lapangan agar pendidik tidak merasa bosan berada dilapangan.

Setelah melakukan penelitian, dilakukan analisis data untuk mengumpulkan informasi tentang "Studi Kompetensi Guru Non Linier di SMA" yang

dibahas pada pembahasan berikut, serta untuk dapat menjelaskan situasi atau kondisi yang sebenarnya dapat diterima dengan data yang diperoleh:

Indikator Kemampuan Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang menunjukkan makna dan pengetahuan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain, seringkali dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan guru dalam menumbuhkan budaya komunikasi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran disebut sebagai kemampuan komunikasi. Keterkaitan tersebut merupakan proses pembelajaran yang mendalam bagi guru. Agar siswa merasa nyaman dan efektif menyerap materi selama proses pembelajaran, guru harus memiliki keterampilan yang ideal untuk komunikasi yang baik. Ini melibatkan membangun hubungan dengan siswa melalui komunikasi yang efektif baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan temuan analisis data, dapat disimpulkan bahwa indikator kapabilitas berkomunikasi sebagian besar masuk ke dalam kategori pada kesempatan.

Hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden yang cukup besar atau persentasenya mencapai 40%. Kategori ini memiliki jumlah tanggapan terbanyak. Kategori ini menunjukkan berapa banyak guru yang terkadang berinteraksi dengan siswa dan terkadang memilih untuk tidak melakukannya. Jelas dari penjelasan di atas bahwa tindakan simpatik dapat terjadi sesekali. Karena guru kurang memperhatikan siswa, guru kurang menyadari keadaan atau masalah mereka.

Bersikap simpatik sangat penting dimiliki oleh guru non-linear, begitu juga dengan rasa empati, karena berkenaan dengan keprihatinan siswa, mereka melihat bahwa tujuan guru tidak hanya untuk

mendidik mereka, tetapi juga untuk menjadi panutan. dan membuat mereka merasa aman. Karena siswa cenderung pasif dan tertutup, tidak semua guru akan menunjukkan perhatian seperti ini kepada mereka. Namun, ketika mereka melakukannya, niscaya akan berpengaruh pada psikologi siswa. Seorang guru harus mampu memahami masalah-masalah situasi yang dihadapi anak-anak sehari-hari, serta kepedulian guru terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan murid-muridnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 3 sekolah kecamatan panai hulu kabupaten labuhan batu yang terdiri dari 7 guru non linier yang dimana, 3 guru SMP Sawasta Muhammadiyah 59 Panai Hulu, 1 Guru SMK Swasta Mandiri Panai Hulu, dan 3 Guru SMA Swasta Karya Tani Kecamatan Panai Hulu. Sesuai hasil yang ditemukan di atas, guru nonlinier harus lebih memahami materi yang diajarkan, karena masih banyak guru yang belum memahami materi yang diajarkan dan beberapa guru sudah merasa nyaman dengan menjadi guru non linier dan sudah cukup memahami materi yang bawakan. Dan beberapa guru menerima menjadi guru non linier karna kurangnya tenaga kerja disekolah dan ada juga yang berpikiran “yang penting saya mendapatkan pekerjaan dan jarak dari lokasi rumah saya tidak jauh, karena susah nya di zaman sekarang mencari pekerjaan”

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, H. C., Zulvia, M., & Asyha, A. F. (2020). Studi Kompetensi Guru Dan Linieritas Pendidikan Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Di Sd Negeri 1 Gunung Tiga Dan Sd Negeri 1 Ngarip Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5140>
- Arikunto, S. (2015). *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Hamid, A. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Sdn 007 Panipahan Darat. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 1(2), 277. <https://doi.org/10.33578/pjr.v1i2.4598>
- Hunter, D., McCallum, J., & Howes, D. (2019). Defining exploratory-descriptive qualitative (EDQ) research and considering its application to healthcare. *Journal of Nursing and Health Care*, 4(1). <http://dl6.globalstf.org/index.php/jnhc/article/view/1975>
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Stppa Tercapai Di Ra Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064>
- Lafave, L., Webster, A. D., & McConnell, C. (2021). Impact of COVID-19 on Early Childhood Educator’s Perspectives and Practices in Nutrition and Physical Activity: A Qualitative Study. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 935–945. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01195-0>
- Masruri, A. (2019). Linearitas Ijazah. *Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217.

- Meranti, D. I. K. (2015). *Analisis Kompetensi Sosial Guru Non Linier Dalam Proses Komunikasi Di Lingkungan Siswa. II*, 1–15. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i1.35791>
- Mujiono, H. (2020). Supervisi Akademik Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n2.p113-121>
- Myori, D. E., Chaniago, K., Hidayat, R., Eliza, F., & Fadli, R. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 5(2), 102–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jtev.v5i2.106832>
- Pangaribuan, B. W., Purba, N., Siahaan, K. W. A., Sidabutar, E. F., Sihombing, V. T., Simamora, D. F., & Matondang, J. R. (2022). The Implementation of Demonstration Method to Increase Learning Outcome in Natural Science Lessons. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3680–3692. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1711>
- Phillippi, J., & Lauderdale, J. (2018). A Guide to Field Notes for Qualitative Research: Context and Conversation. *Qualitative Health Research*, 28(3), 381–388. <https://doi.org/10.1177/1049732317697102>
- Rahmayanti, R., Haryati, T., Miyono, N., & Safitri, A. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kabupaten Pematang Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 43–55.
- Suardana, I. P., Yudana, M., & Gede Agung, A. A. (2018). Kontribusi Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru (Studi Tentang Persepsi Guru SMAN 1 Mengwi). *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.23887/japi.v9i1.2736>
- Suhandani, D., & Kartawinata, J. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.874>
- Sukiyanto, S., & Maulidah, T. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Motivasi Guru dan Karyawan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 127. [https://doi.org/Sukiyanto, S., & Maulidah, T. \(2020\). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Motivasi Guru dan Karyawan. Jurnal Pendidikan Edutama, 7\(1\), 127.](https://doi.org/Sukiyanto, S., & Maulidah, T. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Motivasi Guru dan Karyawan. Jurnal Pendidikan Edutama, 7(1), 127.)
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. (2018). Penggunaan media sosial whatsapp dan pengaruhnya terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 1. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.211>
- Tsabitah, N., & Fitria, N. (2021). Pengaruh

- Kompetensi Profesional Guruterhadap Kualitas Pembelajaran di Raudhatul Athfal Tangerang. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 10–22.
- Utami, F. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 551. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.314>
- Windawati, E., Kustiawan, U., & Astuti, W. (2021). Analisis Kegiatan Stimulasi Motorik Kasar untuk Anak Usia 5-6 Tahun pada Film Upin Ipin. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(7), 535–543. <https://doi.org/10.17977/um065v1i72021p535-543>
- Wulandari, S. S., Suratman, B., & Nugraha, J. (2020). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) pada Guru SMK Bidang Keahlian Administrasi Perkantoran di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 31–42. <http://ejurnal.ikipgtribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Yusuf, T., & Suci, G. (2018). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri 2 Penajam Paser Utara. *Jurnal GeoEkonomi*, 9(2), 117–132. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v9i2.23>

